



Metode *Experiential Learning* dalam pembelajaran Sirah Nabawiyah

Muhammad Mustagfirin*, Bahrum Subagiya, Samsul Basri

Universitas Ibn Khaldun, Indonesia

*firinzaeno1@gmail.com

Abstract

Sirah nabawiyah learning that uses the lecture method usually feels monotonous and boring and results in low student interest in learning so that it can affect student understanding of the material presented. Therefore, innovative and interesting learning methods are needed. One of the interesting methods that can be applied in learning sirah is by visiting historical places. This study aims to explore the concept of learning sirah nabawiyah that is usually done at the Annor Bakti Foundation Tahfiz Institute, then the application of the learning method at the Annor Bakti Foundation Tahfiz Institute along with the supporting and inhibiting factors. The research method used is qualitative with a case study approach, involving interviews and observations of teachers and students. The results showed that the learning of Sirah Prophetawiyah that is usually done in the classroom at this institution is still theoretical and teacher-centred, with the use of the lecture method. However, the application of visits to historical places such as the Prophet's Mosque, Jabal Uhud, and Quba Mosque provides a more vivid learning experience so that students can better appreciate the sirah nabawiyah, then can increase the confidence of students' knowledge, and can increase students' interest and understanding.

Keywords: Experiential Learning; Character of Islamic boarding school students; Sirah Nabawiyah

Abstrak

Pembelajaran sirah nabawiyah yang menggunakan metode ceramah biasanya terasa monoton dan membosankan serta mengakibatkan rendahnya minat belajar siswa sehingga dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Maka, diperlukannya metode pembelajaran yang inovatif dan menarik. Salah satu metode menarik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sirah adalah dengan mengunjungi tempat bersejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pembelajaran sirah nabawiyah yang biasa dilakukan di Lembaga Tahfiz Yayasan Annor Bakti, lalu penerapan metode pembelajaran tersebut di Lembaga Tahfiz Yayasan Annor Bakti berikut dengan faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan wawancara dan observasi terhadap pengajar dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sirah nabawiyah yang biasanya dilakukan di dalam kelas di lembaga ini masih bersifat teoritis dan berpusat pada guru, dengan penggunaan metode ceramah. Namun, penerapan kunjungan ke tempat bersejarah seperti

Article Information: Received May 15, 2025, Accepted August 21, 2025, Published August 27, 2025

Copyright (c) 2025 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License CC-BY-SA

Masjid Nabawi, Jabal Uhud, dan Masjid Quba memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup sehingga santri dapat lebih menghayati sirah nabawiyah, lalu dapat meningkatkan keyakinan pengetahuan santri, dan dapat meningkatkan minat dan pemahaman santri.

Kata kunci: Experiential Learning; Karakter santri; Sirah Nabawiyah

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha yang terencana dan sistematis untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenali, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan ini tidak hanya berkaitan dengan pengenalan ajaran Islam, tetapi juga menekankan pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama, yang mendukung persatuan bangsa. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dijelaskan oleh beberapa peneliti yang menekankan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi untuk mengasuh dan membina peserta didik, sehingga mereka mampu memahami tujuan ajaran Islam serta menjalankannya sebagai pedoman hidup (Pramesti & Makbul, 2023).

Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai pilar utama dalam membentuk karakter dan moral anak. Dalam situasi yang semakin kompleks dan penuh tantangan, seperti di era globalisasi saat ini, pendidikan agama Islam menjadi sangat relevan. Hal ini karena pendidikan agama tidak hanya mengajarkan aspek ritual, tetapi juga nilai-nilai etika dan moral yang dapat membentuk kepribadian individu (Hyangsewu, 2019).

Salah satu yang memiliki peranan penting dalam pendidikan agama Islam adalah pembelajaran sirah nabawiyah. Sirah nabawiyah merujuk pada kajian mendalam tentang kehidupan Nabi Muhammad *Shallallāhu 'alaihi wa sallam*, yang mencakup berbagai aspek dari kelahiran, masa kecil, hingga periode kenabian dan perjuangan beliau dalam menyebarkan ajaran Islam. Sirah ini tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, sirah nabawiyah memiliki nilai yang sangat tinggi, karena mengandung pelajaran moral, etika, dan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ma'rifah, 2023).

Sirah nabawiyah adalah sejarah kehidupan Nabi Muhammad *Shallallāhu 'alaihi wa sallam*. Namun sejatinya, tujuan mengkaji sirah nabawiyah tidak hanya untuk mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah tentang kisah-kisah atau kasus-kasus menarik seputar kehidupan Nabi Muhammad *Shallallāhu 'alaihi wa sallam*. Akan tetapi, tujuan utama mengkaji sirah nabawiyah adalah agar setiap muslim memperoleh gambaran tentang hakikat Islam secara utuh, tentang bagaimana

Islam tercermin dalam kehidupan nyata Nabi Muhammad *Shallallāhu 'alaihi wa sallam* dan bagaimana Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa sallam* mempraktikkan dan mewujudkan wahyu Ilahi (Hasbi et al., 2023).

Sirah Nabawiyah yang merupakan kajian tentang kehidupan Nabi Muhammad *Shallallāhu 'alaihi wa sallam*, memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam. Dalam konteks ini, sirah tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai moral dan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan sirah nabawiyah dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam kehidupan Nabi *Shallallāhu 'alaihi wa sallam*, sehingga mereka dapat meneladani sikap dan perilaku beliau dalam interaksi sosial dan spiritual (Zalsabella P et al., 2023).

Pembelajaran sirah nabawiyah, yang merupakan kajian tentang kehidupan Nabi Muhammad *Shallallāhu 'alaihi wa sallam*, memiliki berbagai permasalahan yang sering kali dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. Masalah yang sering muncul adalah kurangnya pelatihan dan pemahaman guru mengenai cara mengajarkan sirah nabawiyah secara efektif. Banyak guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dalam bidang ini, sehingga mereka kesulitan dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini berujung pada rendahnya kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sirah nabawiyah (Fitriyah & Djazilan, 2020).

Masalah lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya sumber daya dan materi ajar yang berkualitas mengenai sirah nabawiyah. Banyak sekolah yang tidak memiliki akses ke buku atau bahan ajar yang komprehensif dan *up-to-date* mengenai sirah nabawiyah, sehingga guru terpaksa menggunakan materi yang kurang tepat atau tidak lengkap. Hal ini dapat mengakibatkan penyampaian informasi yang tidak akurat dan berpotensi menyesatkan pemahaman siswa mengenai sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam sirah nabawiyah (Arrosikh, 2020).

Berdasarkan observasi awal mengenai implementasi pembelajaran sirah nabawiyah di Lembaga Tahfiz Yayasan Annor Bakti Madinah Al Munawwarah, terdapat tantangan dalam implementasi pembelajaran sirah nabawiyah di Lembaga Tahfiz Yayasan Annor Bakti Madinah Al Munawwarah, yaitu para siswa menganggap bahwa pembelajaran sejarah atau sirah nabawiyah di dalam kelas itu monoton dan membosankan ketika hanya mendengarkan ceramah dan membaca dari buku bacaan. Selain mengakibatkan rendahnya minat belajar para

siswa, pembelajaran dengan metode ceramah di dalam kelas juga mengakibatkan siswa kurang dalam menguasai materi yang disampaikan oleh guru, karena kegiatan pembelajaran yang cenderung bersifat formal biasanya siswa hanya akan memperhatikan pada awal penyampaian materi, setelah itu siswa akan merasa bosan bahkan tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru sehingga siswa tidak dapat menguasai materi yang diajarkan oleh guru secara penuh.

Guru memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan pendidikan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, sangat dipengaruhi oleh upaya dan peran guru. Oleh karena itu, seorang guru harus merencanakan dan menyusun sistem pengajaran dengan cermat serta berupaya seoptimal mungkin agar peserta didik tertarik dan termotivasi dalam mempelajari materi yang disampaikan (Nasir, 2023).

Oleh karena itu, diperlukannya metode pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk para siswa. Salah satu metode menarik dalam pembelajaran sejarah yang dapat diterapkan adalah dengan mengunjungi tempat bersejarah tersebut, di mana siswa akan diajak berpetualang mengunjungi situs-situs bersejarah dan langsung terlibat dalam sejarah yang mereka pelajari. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan di luar kelas dengan sistem pembelajaran yang lebih banyak mengeksplorasikan kegiatan di luar kelas yaitu di tempat sejarah dengan menekankan pemahaman secara mendalam pada objek pelajaran yang dibahas, penglihatan nyata dan menyentuh hati para siswa.

Dilisisi lain, keberadaan tempat-tempat bersejarah di Madinah, seperti Masjid Nabawi, Masjid Quba, Gunung Uhud, Makam Syuhada Uhud, dan Makam Baqi memiliki potensi besar yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran pendidikan Islam, terutama dalam pembelajaran sirah nabawiyah. Tempat-tempat bersejarah ini menjadi saksi bisu perjalanan Nabi Muhammad *Shallallāhu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat dalam menegakkan dan menyebarkan agama Islam. Setiap lokasi memiliki cerita dan pelajaran berharga yang dapat diambil hikmahnya sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran sirah nabawiyah untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap sejarah Islam.

Kegiatan mengunjungi tempat-tempat bersejarah ini memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup dan bermakna bagi para siswa. Melalui metode pembelajaran ini, para siswa tidak hanya memahami pembelajaran sirah nabawiyah secara teoritis saja, tetapi para siswa juga mampu merasakan dan menghayati perjuangan Nabi Muhammad *Shallallāhu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya secara langsung.

Lembaga Tahfiz Yayasan Annor Bakti, sebagai lembaga pendidikan yang berada di Madinah Al Munawwarah, memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan pembelajaran sirah nabawiyah dengan menggunakan metode *experiential learning* ke tempat-tempat bersejarah yang ada di Madinah. Misalnya, melalui kunjungan ke Jabal Uhud, siswa dapat mempelajari peristiwa Perang Uhud dengan cara yang lebih nyata, membayangkan situasi pertempuran, serta menghayati nilai-nilai kesabaran dan tawakal yang diajarkan Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Norman K. Denzin, Yvonna S. Lincoln metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan berbagai metode yang ada. Penelitian ini berusaha menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan serta dampaknya dalam kehidupan subjek yang diteliti (Denzin & Lincoln, 2005). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Menurut John W. Creswell studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari "suatu sistem yang terikat" atau "suatu kasus/beragam kasus" dalam suatu periode waktu tertentu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat, sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas, atau individu. Dengan kata lain, studi kasus merupakan penelitian di mana peneliti menggali suatu fenomena tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Creswell, 2007).

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Tahfiz Yayasan Annor Bakti yang berada di Distrik Ar Rayah, Jalan Yazeed bin Abi Kabshah, Madinah Al Munawwarah, Saudi Arabia. Peneliti memilih Lembaga Tahfiz Yayasan Annor Bakti sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini memiliki potensi besar dalam menerapkan metode pembelajaran sirah nabawiyah berbasis kunjungan ke tempat bersejarah. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap pengajar sirah nabawiyah dan beberapa santri terpilih di lembaga tahfiz untuk menggali informasi mengenai bagaimana metode pembelajaran ini diterapkan. Sedangkan observasi dilakukan ketika pembelajaran sirah nabawiyah di kelas dan ketika pembelajaran di tempat-tempat bersejarah yang dikunjungi. Data sekunder

dalam penelitian ini mencakup berbagai sumber tertulis, seperti buku berbahasa Indonesia, buku berbahasa Arab, serta buku berbahasa Arab yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan artikel-artikel yang membahas tentang sirah nabawiyah dan metode pembelajarannya sebagai bahan referensi.

Hasil dan Pembahasan

A. Pembelajaran Sirah Nabawiyah di Lembaga Tahfiz Yayasan Annor Bakti Madinah Al Munawwarah

Pembelajaran adalah suatu proses kompleks yang berlangsung sepanjang hidup individu, yang melibatkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai tertentu. Proses ini tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga mencakup pengalaman dan interaksi sehari-hari yang membentuk cara berpikir dan bertindak seseorang dalam konteks sosialnya (Arti et al., 2024). Konsep pendidikan sirah nabawiyah merupakan suatu metode pembelajaran yang fokus utamanya adalah mengenalkan serta memahami perjalanan hidup Nabi Muhammad *Shallallāhu 'alaihi wa sallam* sebagai figur teladan dalam ajaran Islam. Sirah nabawiyah bukan hanya menyampaikan informasi tentang kehidupan Nabi, tetapi juga merupakan media untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang ideal dalam kehidupan seorang Muslim. Pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk kepribadian yang taat, berakhlik mulia, dan memiliki karakter yang baik (Bahtiar et al., 2021).

Berikut adalah temuan-temuan penelitian mengenai konsep pembelajaran sirah nabawiyah di Lembaga Tahfiz Yayasan Annor Bakti Madinah Al Munawwarah:

1. Metode dan media pembelajaran

Konsep pembelajaran sirah nabawiyah di Lembaga Tahfiz Yayasan Annor Bakti masih bersifat teoritis dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Ustadz membacakan isi kitab rujukan berbahasa Arab, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami oleh para santri. Dalam proses ini, santri dituntut untuk mendengarkan dengan seksama dan mencatat poin-poin penting dari apa yang disampaikan. Penggunaan metode ceramah dapat memberikan kesempatan bagi pengajar untuk menjelaskan secara rinci dan dalam waktu yang relatif singkat (Hamzah & Alfiat, 2020).

Kemudian media pembelajaran yang digunakan juga masih tergolong sederhana. Penggunaan papan tulis dan kitab rujukan menjadi alat bantu utama dalam proses belajar-mengajar, sebagaimana gambar 1 di bawah ini. Hal ini

menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran di lembaga ini belum memanfaatkan berbagai media atau metode pembelajaran modern yang lebih interaktif, seperti visualisasi peristiwa sejarah, atau diskusi kelompok yang dapat mendorong keterlibatan aktif santri.



Gambar 1. Suasana Pembelajaran di Dalam Kelas

Sedangkan metode ceramah akan menjadi efektif jika diintegrasikan dengan metode atau media lain untuk memastikan keterlibatan aktif siswa serta pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka. Jika pengajar tidak menyisipkan elemen interaksi, seperti sesi tanya jawab atau diskusi, pembelajaran dapat menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa (Syamsurijal et al., 2023). Selain itu, kurangnya keterlibatan aktif dalam metode ceramah membatasi pengembangan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa, karena mereka hanya mengonsumsi informasi tanpa melakukan eksplorasi yang lebih mendalam (Nasrudin et al., 2023). Dengan demikian maka seorang pengajar harus kompeten dalam memastikan dan menciptakan pembelajaran lebih efisien dan bermanfaat bagi semua peserta didik (Eliza et al., 2022).

2. *Kitab rujukan*



Gambar 2. Kitab Rujukan

Kitab *As-Sîrah An-Nabawiyyah fî Ad-Daqâ'iq*, sebagaimana gambar 2 di atas, dipilih sebagai sumber utama. Kitab ini ditulis oleh Dr. Nashir bin Misfar Al-Qurasyi Az-Zahrani yang merupakan terbitan resmi dari Museum Sirah Nabawiyah yang berada di kawasan Masjid Nabawi. Kitab ini dipilih karena isi kitab disusun dengan gaya bahasa yang ringkas dan padat, sehingga sangat cocok untuk santri pemula atau pembelajar dari kalangan anak-anak dan orang dewasa yang baru mulai mengenal kisah kehidupan Nabi Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*. Kitab *As-Sîrah An-Nabawiyyah fî Ad-Daqâ'iq* digunakan karena mampu menyajikan garis besar perjalanan hidup Nabi dalam bentuk yang sederhana dan mudah dipahami. Ini membantu para santri untuk memahami konteks sejarah tanpa harus merasa terbebani dengan narasi yang terlalu panjang atau istilah yang sulit dicerna.

Dengan adanya penyesuaian kitab rujukan berdasarkan tingkat pemahaman santri, terlihat bahwa meskipun metode penyampaian masih bersifat teoritis dan berpusat pada guru, terdapat kesadaran pedagogis dalam memilih materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ini merupakan nilai tambah dalam proses pembelajaran di lembaga ini, karena menunjukkan adanya perhatian terhadap kemampuan dan kesiapan santri dalam menerima ilmu.

3. Jadwal pelajaran Sirah Nabawiyah

Jadwal kegiatan santri menjadi acuan untuk kegiatan yang dilakukan para santri. Pelaksanaan pembelajaran sirah nabawiyah di Lembaga Tahfiz Yayasan Annor Bakti dilaksanakan secara terbatas, yaitu hanya satu kali dalam sepekan, tepatnya setiap hari Senin setelah salat Asar. Hal ini menunjukkan bahwa materi sirah bukanlah mata pelajaran utama dalam program pendidikan di lembaga ini. Fokus utama pembinaan santri terletak pada program tahfiz Al-Qur'an yang dilaksanakan secara intensif dan terpusat di Masjid Nabawi, sehingga sebagian besar waktu dan energi para santri diarahkan untuk menghafal dan memperdalam bacaan Al-Qur'an.

4. Tujuan pembelajaran

Walaupun sirah nabawiyah tidak menjadi fokus utama, pihak manajemen yayasan tetap menyisipkan kegiatan pembelajarannya sebagai bagian penting dari pendidikan karakter, karena penting bagi para santri untuk mengenal serta memahami kepribadian dan perjalanan hidup Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan para santri mampu meneladani akhlak dan sikap Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* dalam kehidupan sehari-hari.

5. Evaluasi pembelajaran

Berdasarkan temuan penelitian, pembelajaran ini belum disertai dengan sistem evaluasi yang terstruktur dari pihak ustadz, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Tidak adanya evaluasi tersebut menjadikan proses pembelajaran kurang optimal dalam mengukur sejauh mana santri memahami dan menginternalisasi materi yang telah disampaikan. Evaluasi seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran benar-benar tercapai serta menjadi acuan bagi ustadz dalam memperbaiki strategi penyampaian materi di masa mendatang.

B. Penerapan metode *experiential learning*

1. Tempat sejarah yang dikunjungi

Pembelajaran melalui pengalaman menghubungkan teori yang diajarkan di kelas dengan realitas di lapangan, membuat pembelajaran menjadi lebih berkesan. Selain itu, membantu siswa dalam mengasah keterampilan berpikir kritis, karena mereka diajak untuk mengamati, menganalisis, dan merefleksikan makna dari setiap tempat yang mereka kunjungi (Kistoro et al., 2023). Dalam pelaksanaannya, lembaga ini tidak mengunjungi seluruh situs bersejarah yang ada di Madinah, melainkan hanya memilih beberapa tempat yang dianggap paling relevan dan strategis dari sisi pembelajaran. Hal ini mencerminkan adanya seleksi yang cermat berdasarkan pertimbangan nilai historis, urgensi materi, serta melihat keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Penerapan *experiential learning* ini hanya dilakukan di tiga tempat yang secara khusus dijadikan sebagai media pembelajaran, yaitu Masjid Nabawi, Jabal Uhud, dan Masjid Quba. Ketiga lokasi ini memiliki kaitan yang sangat kuat dengan perjalanan dakwah Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa sallam*, sehingga mampu memberikan pengalaman spiritual dan edukatif yang mendalam bagi para santri. Masjid Nabawi, sebagai pusat dakwah dan pemerintahan Islam pertama, menjadi simbol kekuatan persatuan dan perjuangan. Jabal Uhud mengingatkan pada perjuangan dan pengorbanan dalam Perang Uhud, serta pentingnya ketaatan terhadap pemimpin. Sementara Masjid Quba merupakan masjid pertama yang dibangun Rasulullah, yang sarat dengan makna ukhuwah dan keikhlasan dalam beramal.

Namun demikian, keterbatasan waktu dan anggaran menjadi faktor penghambat dalam memperluas cakupan kunjungan. Aktivitas utama santri yang berfokus pada tahfiz Al-Qur'an menjadikan waktu dan tenaga mereka perlu dikelola secara hati-hati. Pihak lembaga tidak ingin kegiatan kunjungan ini justru mengganggu fokus utama para santri dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh

karena itu, kegiatan kunjungan ini dilaksanakan sesuai dengan ketersediaan waktu dan kesiapan fisik para santri.

2. Kegiatan pembelajaran

Penerapan metode *experiential learning* ke tempat bersejarah dalam pembelajaran sirah nabawiyah di Lembaga Tahfiz Yayasan Annor Bakti tidak hanya bersifat rekreatif, melainkan dirancang sebagai bagian dari strategi pendidikan yang menyeluruh. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kunjungan ke tempat bersejarah tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan semata, melainkan sebagai media pembelajaran yang memiliki nilai pedagogis yang tinggi. Selama kegiatan berlangsung, metode ceramah dari ustaz pembimbing dikombinasikan dengan visualisasi objek sejarah yang ada di lokasi. Santri tidak hanya mendengar penjelasan secara teori, tetapi juga menyaksikan langsung tempat-tempat penting dalam sejarah dakwah Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa sallam*. Pengalaman ini memberikan kesan mendalam yang tidak bisa didapatkan hanya dari membaca buku atau menyimak pelajaran di kelas. Para santri menjadi lebih terlibat secara emosional dan spiritual, sehingga pemahaman mereka terhadap kisah sirah menjadi lebih utuh dan menyentuh hati.



Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran di Masjid Nabawi

Ketika kunjungan di Masjid Nabawi, seperti pada gambar 3, ustaz menjelaskan materi dan menunjukkan lokasi sejarah kepada para santri ketika menerapkan metode pembelajaran sirah nabawiyah melalui kunjungan ke tempat bersejarah. Ustaz menjelaskan secara runtut sejarah berdirinya Masjid Nabawi, dimulai dari proses pembangunan awal yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa sallam* bersama para sahabat setelah hijrah, hingga tahap-tahap perluasan yang terjadi pada masa Khulafaur Rasyidin dan pemerintahan Islam selanjutnya. Kemudian juga mencakup lokasi-lokasi

penting seperti mihrab Nabi dan para Khalifah setelah beliau, area rumah Nabi dan istri-istri beliau dan sebagainya.



Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran di Jabal Uhud

Ketika kunjungan ke Jabal Uhud, gambar 4, Ustadz memandu para santri menziarahi makam para syuhada Uhud dan menjelaskan materi mengenai keutamaan-keutamaan syuhada Uhud sampai menjelaskan sahabat yang ada di menjadi syahid ketika Perang Uhud, sebagai bentuk penghormatan dan sarana menumbuhkan rasa cinta terhadap para pejuang Islam. Setelah itu, rombongan melanjutkan perjalanan ke Bukit Pemanah. Di lokasi ini, Ustadz menyampaikan kronologi lengkap pertempuran tersebut, mulai dari awal pertempuran, strategi pasukan Muslimin, hingga titik balik kekalahan yang terjadi akibat ketidaktaatan sebagian pasukan pemanah terhadap instruksi Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa sallam*. Tak lupa ustadz juga menjelaskan hikmah yang bisa diambil dari peristiwa Perang Uhud.

Dalam kunjungan ke Masjid Quba, Ustadz tidak memaparkan secara rinci mengenai sejarah pembangunan masjid tersebut. Sebaliknya, beliau hanya menjelaskan tentang keutamaan Masjid Quba sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Rasulullah *Shallallāhu 'alaihi wa sallam*, bahwa siapa pun yang berwudhu di rumahnya lalu mendatangi Masjid Quba dan sholat di dalamnya, maka baginya pahala seperti umrah. Setelah memberikan penjelasan singkat tersebut, Ustadz mempersilakan para santri untuk langsung melaksanakan ibadah, seperti sholat dan dzikir di dalam masjid.

3. Tujuan penerapan metode experiential learning

Dari hasil temuan penelitian, ada beberapa tujuan-tujuan dari penerapan metode *Experiential Learning* pembelajaran sirah nabawiyah melalui kunjungan ke tempat bersejarah. Tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, tujuan dilakukannya pembelajaran sirah nabawiyah dengan metode *Experiential Learning* ke tempat bersejarah adalah agar santri dapat menerima materi sirah nabawiyah dengan penuh penghayatan, perenungan, pemahaman yang baik sehingga dapat mengambil ibrah atau pelajaran bagi diri kita kemudian dapat membagikan kepada orang lain. Jadi, kunjungan langsung ke tempat-tempat bersejarah dalam pembelajaran sirah nabawiyah memiliki nilai spiritual dan emosional yang mendalam. Tujuannya bukan semata untuk menginformasikan kepada orang lain, tetapi terlebih dahulu untuk memperkaya diri sendiri dengan pengalaman yang menyentuh hati. Dari pengalaman inilah tumbuh penghayatan dan pemahaman yang tulus, yang kemudian mendorong munculnya keinginan untuk menyampaikan kisah-kisah tersebut kepada orang lain secara otentik dan menyentuh. Ketulusan dalam menyampaikan nasihat yang lahir dari hati akan lebih mudah menyentuh hati pendengar, dibandingkan sekadar informasi yang diperoleh dari media tanpa pengalaman langsung.

Kedua, penerapan metode *Experiential Learning* ke tempat-tempat bersejarah dalam pembelajaran sirah nabawiyah memiliki tujuan utama untuk memperkuat tingkat keyakinan santri terhadap materi yang dipelajari. Jika sebelumnya keyakinan tersebut hanya dibangun melalui informasi lisan atau teori yang disampaikan oleh ustaz di kelas, maka melalui kunjungan langsung, santri dapat melihat secara nyata lokasi-lokasi yang menjadi bagian dari perjalanan sejarah Nabi Muhammad *Shallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Hal ini mengantarkan santri pada tingkatan keyakinan yang lebih tinggi, yaitu ‘ainul yaqin (keyakinan yang lahir dari penglihatan langsung terhadap fakta sejarah). Dengan demikian, pengalaman belajar menjadi lebih nyata dan berkesan, serta mampu menanamkan pemahaman yang lebih mendalam dan keyakinan yang lebih kuat terhadap sejarah Islam yang dipelajari.

Ketiga, metode pembelajaran sirah nabawiyah melalui *Experiential Learning* ke tempat-tempat bersejarah memberikan dampak positif terhadap semangat dan minat belajar santri. Pembelajaran ini dinilai lebih menarik dan bermakna dibandingkan pembelajaran di dalam kelas yang bersifat satu arah. Hal ini membuat pemahaman mereka terhadap materi lebih mendalam dan melekat, karena dapat membayangkan peristiwa sejarah secara visual dan kontekstual. Dengan demikian, metode *experiential learning* tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan berkesan. Hal ini senada dengan penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa metode pembelajaran yang berbasis *experiential learning* dapat meningkatkan motivasi, semangat dan minat belajar siswa, karena siswa tidak hanya menerima materi secara pasif melalui ceramah, tetapi juga aktif

berinteraksi dengan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik (Islami et al., 2023).

C. Faktor pendukung dan penghambat

1. *Faktor pendukung*

Letak strategis Lembaga Tahfiz Yayasan Annor Bakti yang berada di jantung kota bersejarah Madinah menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan penerapan metode ini. Lingkungan yang kaya akan situs sejarah seperti Masjid Nabawi, Jabal Uhud, dan Masjid Quba dimanfaatkan secara optimal oleh pendidik untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Hal ini tidak hanya meningkatkan semangat dan partisipasi santri dalam proses pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan rasa syukur, kedekatan emosional dengan sejarah Nabi Muhammad Shallallāhu ‘alaihi wa sallam, serta memperkuat keyakinan mereka terhadap informasi yang diterima melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, metode *experiential learning* ke tempat bersejarah terbukti efektif sebagai pendekatan pembelajaran sirah nabawiyah, khususnya di lingkungan yang mendukung seperti Madinah. Metode ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pemahaman yang mendalam dan menyentuh hati, menjadikan pengalaman belajar lebih hidup dan tidak mudah dilupakan oleh para santri.

Kemudian faktor terbesar yang menentukan keberhasilan pelaksanaan metode *experiential learning* ke tempat bersejarah sangat ditentukan oleh kesiapan dan kompetensi ustaz dalam menyampaikan materi di lapangan. Penguasaan terhadap konteks sejarah, pemahaman lokasi geografis, serta kemampuan mengambil nilai-nilai penting dari setiap peristiwa menjadi aspek penting dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi santri. Selain itu, pengalaman ustaz dalam mengelola waktu dan menyusun alur penyampaian materi yang menarik di tengah kondisi lingkungan yang dinamis juga menjadi penentu utama efektivitas metode ini.

2. *Faktor penghambat*

Namun demikian, pelaksanaan metode *experiential learning* ini juga menghadapi beberapa hambatan. Salah satu hambatan utama adalah kondisi tempat bersejarah yang sering kali ramai dengan pengunjung, baik dari kalangan jamaah umrah maupun wisatawan Muslim lainnya. Keramaian ini mengharuskan ustaz dan musyrif untuk lebih ekstra dalam mengondisikan santri agar tetap fokus, tidak tertinggal dari rombongan, serta memperhatikan keamanan selama kunjungan. Keramaian ini juga menjadikan keterbatasan waktu di lokasi kunjungan membuat ustaz tidak bisa terlalu lama dalam

menyampaikan materi, sehingga penjelasan harus dilakukan dengan ringkas namun tetap efektif. Selain itu, kendala teknis dalam pelaksanaan pembelajaran sirah nabawiyah di luar ruangan adalah kurangnya kejelasan suara saat penyampaian materi. Kondisi lokasi yang ramai dan terbuka menyebabkan suara ustaz sulit terdengar dengan baik oleh seluruh peserta, sehingga informasi yang disampaikan tidak terserap secara optimal.

Kemudian yang menjadi tantangan juga dalam penerapan metode pembelajaran di lokasi bersejarah, adalah menurunnya tingkat konsentrasi audiens atau santri. Faktor lingkungan terbuka yang penuh dengan distraksi visual dan audio membuat fokus santri mudah teralihkan, sehingga informasi yang disampaikan ustaz tidak dapat diterima secara optimal. Dibandingkan dengan suasana kelas yang lebih terkendali, penyampaian materi di lapangan sering kali mengalami interferensi dari berbagai stimulus luar yang memengaruhi daya serap santri terhadap pelajaran.

Kemudian hambatan lainnya dalam penerapan metode pembelajaran dengan kunjungan ke tempat bersejarah yaitu kebutuhan waktu yang relatif panjang dalam pelaksanaan metode ini. Proses pembelajaran tidak hanya mencakup perjalanan dari asrama menuju lokasi bersejarah, tetapi juga berpindah-pindah antar situs sesuai dengan topik pembelajaran yang ingin dijelaskan. Hal ini mengharuskan adanya manajemen waktu yang baik agar seluruh agenda kunjungan dapat terlaksana tanpa mengganggu program tahlif santri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sirah nabawiyah di Lembaga Tahfiz Yayasan Annor Bakti masih berpusat pada guru dengan metode ceramah dan bercerita yang sederhana, serta mengandalkan kitab *As-Sîrah An-Nabawiyyah fi Ad-Daqâ'iq* sebagai rujukan utama. Pembelajaran hanya dilakukan seminggu sekali dan belum memiliki sistem evaluasi yang terstruktur. Sebagai alternatif, lembaga menerapkan metode *experiential learning* melalui kunjungan ke situs bersejarah seperti Masjid Nabawi, Jabal Uhud, dan Masjid Quba untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, serta minat santri terhadap materi sirah. Lokasi lembaga yang berada di Madinah menjadi keunggulan dalam mendukung metode ini, meskipun pelaksanaannya menghadapi kendala seperti keramaian, keterbatasan waktu, gangguan suara, serta lamanya proses kegiatan. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi ustaz dalam menguasai serta menyampaikan materi di lapangan.

Daftar Pustaka

- Arrosikh, A. (2020). Implementasi Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Sirah Nabawiyah. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(1). <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.2221>
- Arti, T. B. A., Alfi Syahrina, K., & Rahmatunnisak, R. (2024). Pengaruh Pembelajaran Ilmu Kaligrafi Terhadap Keterampilan Menulis (Maharah Kitabah). *Jurnal Sathar*, 2(1). <https://doi.org/10.59548/js.v2i1.142>
- Bahtiar, M. S., Amri Syafri, U., & Hardiyanto, B. (2021). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Sirah Nabawiyah dalam Kitab Khulashoh Nurul Yaqin. *Rayah Al-Islam*, 5(02). <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.460>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Eliza, D., Sriandila, R., Fitri, D. A. N., & Yenti, S. (2022). Membangun Guru yang Profesional melalui Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Penerapan Profesinya. *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2878>
- Fitriyah, F. K., & Djazilan, M. S. (2020). Kontekstualisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Sirah Nabawiyah: Studi Hermeneutika Pada Pemikiran dan Metode Paul Ricoeur. *Journal of Islamic Civilization*, 2(2). <https://doi.org/10.33086/jic.v2i2.1734>
- Hamzah, H., & Alfiat, D. (2020). Penerapan Metode Ceramah Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.55583/jkip.v1i1.75>
- Hasbi, M. R., Rehayati, R., & Martius. (2023). Integration of Tunjuk Ajar Malay Culture and Sirah Nabawiyah in Character Implementation. *International Journal of Cultural and Religious Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.32996/ijcrs.2023.3.2.3>
- Hyangsewu, P. (2019). Tantangan dan Antisipasi Pendidikan Agama Islam di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.47076/jkpis.v2i2.27>
- Islami, A. I. Al, Ahmadin, & Sugiarti. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Travelling History sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Materi Kerajaan Hindu-Budha Islam di SMA Negeri 14 Makassar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3).
- Kistoro, H. C. A., Latipah, E., & Burhan, N. M. (2023). Probing Experiential Learning Approach in Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*,

- 9(2). <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24374>
- Ma'rifah, F. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(7). <https://doi.org/10.58344/jii.v2i7.3189>
- Nasir, A. (2023). Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan untuk Meningkatkan Sikap Siswa dalam Belajar. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2789>
- Nasrudin, E., Supriadi, U., & Firmansyah, M. I. (2023). Analisis Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI dengan Metode Ceramah di SD Kelas Tinggi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 32(2). <https://doi.org/10.17977/um009v32i22023p152-161>
- Pramesti, A. N., & Makbul, M. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VII 5 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01). <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.10006>
- Syamsurijal, S., Sabillah, B. M., Hakim, U., & Irsan, I. (2023). Relevansi Penggunaan Metode Ceramah pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5495>
- Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1). <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>